

Pelatihan Pengembangan Naskah Wayang Golek Berbasis Kearifan Lokal di Desa Medalsari

Ely Rusliawati^{1*}, Ardia Septi Wijianti², Sigit Widiatmoko³

^{1,2,3}Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: ely.rusliawati@unj.ac.id

Submitted: 14 November 2025

Revised: 29 November 2025

Accepted: 29 November 2025

ABSTRACT

This community service focuses on training in the development of wayang golek scripts for members of the arts and culture community in Medalsari Village. The goal is to create puppet scripts based on local wisdom as an effort to preserve culture. This community was initiated by young puppeteer Agus Tinus and consists of young people who have puppeteering, musical, and dancing skills. However, their artistic potential has not been optimally utilized. One of the main problems is the use of classic scripts such as Ramayana and Mahabharata, which are considered ineffective because they require lengthy preparation and long performance durations, making them less appealing to the younger generation. In fact, wayang golek is a cultural heritage that is threatened with extinction if there is no regeneration of art enthusiasts and practitioners. Through this training, participants are invited to recognize the values of local wisdom, discuss the creative writing process, write new scripts, read their work, and perform with their own scripts. The training produced wayang golek scripts that are relevant to the local context and can be used in various performances, both in Medalsari and in other areas, to revive public interest in traditional arts.

Keywords: writing training; scripts; wayang golek; Medalsari

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan pengembangan naskah wayang golek bagi anggota komunitas seni dan budaya di Desa Medalsari. Tujuannya adalah menciptakan naskah pewayangan berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya. Komunitas ini diprakarsai oleh dalang muda Agus Tinus dan beranggotakan para pemuda yang memiliki kemampuan mendalang, bermain karawitan, serta menari. Namun, potensi seni mereka belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu permasalahan utama adalah penggunaan naskah klasik seperti Ramayana dan Mahabharata yang dianggap kurang efektif karena membutuhkan persiapan panjang serta durasi pertunjukan yang lama, sehingga kurang menarik bagi generasi muda. Padahal, wayang golek merupakan warisan budaya yang terancam punah jika tidak ada regenerasi penikmat maupun pelaku seni. Melalui pelatihan ini, peserta diajak mengenali nilai-nilai kearifan lokal, berdiskusi tentang proses penulisan kreatif, menulis naskah baru, membacakan hasil karya, dan menampilkan pertunjukan dengan naskah ciptaan mereka sendiri. Hasil pelatihan melahirkan naskah-naskah wayang golek yang relevan dengan konteks lokal serta dapat digunakan dalam berbagai pagelaran, baik di Medalsari maupun di daerah lain, guna menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap seni tradisional.

Kata Kunci: pelatihan menulis; naskah; wayang golek; Medalsari

To cite this article: Rusliawati, E., Wijianti, A. S., Widiatmoko, S. (2025). Pelatihan Pengembangan Naskah Wayang Golek Berbasis Kearifan Lokal di Desa Medalsari. *Darmacitya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 59-68.



Pendahuluan

Desa Medalsari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni dan budaya tradisional, khususnya dalam seni pertunjukan wayang golek. Di desa ini, terdapat komunitas seni dan budaya yang diinisiasi oleh seorang dalang muda bernama Agus Tinus. Komunitas ini aktif dalam pagelaran seni wayang golek, karawitan, dan tari tradisional. Para anggota komunitas terdiri dari pemuda-pemuda desa yang memiliki keahlian baik dalam mendalang, memainkan alat musik tradisional, dan menari maupun ketertarikan dalam bidang seni dan budaya (Rahmat S Hidayat, 2020).

Namun, komunitas ini menghadapi beberapa permasalahan mendasar yang menghambat perkembangan dan keberlanjutan seni pertunjukan wayang golek. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya naskah lakon pewayangan yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini. Naskah-naskah pewayangan yang selama ini digunakan masih didominasi oleh epik klasik seperti Ramayana dan Mahabharata. Seperti diketahui, naskah-naskah tersebut memiliki durasi panjang serta membutuhkan persiapan produksi yang cukup kompleks, baik dari segi waktu maupun materi (Lubis S Setiawan, 2015). Akibatnya, pertunjukan wayang golek menjadi kurang fleksibel dan sulit menarik perhatian generasi muda.

Selain itu, minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pertunjukan wayang golek mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: durasi pertunjukan yang terlalu panjang, sering kali membuat penonton, terutama generasi muda, merasa bosan. Kurangnya inovasi dalam penyajian cerita, karena naskah yang digunakan masih berfokus pada cerita klasik yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Minimnya keterlibatan generasi muda dalam proses kreatif, karena mereka hanya berperan sebagai pemain tanpa memiliki kesempatan untuk menulis atau mengembangkan cerita sendiri (Suprpto, 2020).

Komunitas seni ini masih berjuang untuk mencari solusi agar wayang golek tetap diminati, terutama oleh generasi muda. Salah satu langkah yang diusulkan adalah dengan menciptakan naskah pewayangan baru yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, cerita yang dipentaskan dapat lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat dan lebih menarik bagi berbagai kalangan. Sebagai tambahan, belum adanya pelatihan khusus dalam bidang penulisan kreatif bagi anggota komunitas menjadi kendala utama dalam menghasilkan naskah baru. Padahal, jika mereka diberikan pelatihan yang memadai, mereka dapat mengembangkan cerita sendiri yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya di Medalsari (Nugraha, 2021).

Tujuan pelaksanaan program ini meningkatkan keterampilan menulis kreatif anggota komunitas seni dan budaya di Desa Medalsari agar mampu menciptakan naskah pewayangan berbasis kearifan lokal. Selain itu, menyediakan naskah pewayangan baru yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat setempat dan lebih menarik bagi generasi muda. Selanjutnya, dapat meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda dalam seni pertunjukan wayang golek melalui pendekatan cerita yang lebih dekat dengan realitas sosial. Terakhir, membantu pelestarian budaya lokal dengan cara memberikan inovasi dalam seni pertunjukan wayang golek, sehingga dapat terus berkembang sesuai dengan zaman (UNESCO, 2017).

Fokus utama dalam program ini adalah pemberdayaan komunitas seni dan budaya melalui peningkatan keterampilan literasi kreatif. Dengan pelatihan ini, diharapkan anggota komunitas dapat lebih mandiri dalam menciptakan naskah wayang yang menarik dan berdaya saing. Selain itu, program ini juga berfokus pada pelestarian budaya

tradisional dengan mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pertunjukan wayang golek agar lebih relevan dengan perkembangan zaman (Sedyawati, 2002).

Dampak dari program ini tidak hanya terbatas pada komunitas seni di Medalsari, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat yang lebih luas, seperti meningkatkan daya tarik pertunjukan wayang golek, sehingga dapat kembali menarik perhatian generasi muda, meningkatkan kualitas pementasan, karena dengan adanya naskah baru, pertunjukan dapat lebih bervariasi dan inovatif. Menjadi model bagi komunitas seni lainnya, sehingga metode pelatihan ini dapat diterapkan di berbagai daerah yang memiliki tradisi wayang golek. Meningkatkan kesejahteraan pelaku seni, karena dengan meningkatnya daya tarik pertunjukan, peluang ekonomi bagi komunitas seni juga akan meningkat (Nugroho, 2021).

Program ini juga berkontribusi terhadap dunia pendidikan dan kebudayaan dengan melalui apresiasi terhadap seni tradisional melalui inovasi dalam penyajian cerita wayang. Meningkatkan keterampilan literasi kreatif bagi anggota komunitas dan mahasiswa yang terlibat dalam program ini. Menjadi referensi dalam penelitian kebudayaan, terutama dalam pengembangan naskah wayang berbasis kearifan lokal (Suwardi S Kurniawan, 2017). Program pengabdian masyarakat ini merupakan upaya konkret dalam pemberdayaan komunitas seni di Desa Medalsari melalui Pelatihan pengembangan naskah untuk menghasilkan naskah wayang berbasis kearifan lokal.

Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi komunitas, menarik minat generasi muda terhadap seni wayang golek, serta membantu pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan Pengembangan Naskah Wayang Golek Berbasis Kearifan Lokal di Desa Medalsari dirancang untuk mengatasi permasalahan komunitas seni dan budaya Medalsari secara sistematis dan berkelanjutan (Haryanto, 2019). Metode ini mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang untuk meningkatkan kapasitas komunitas seni dalam mengembangkan naskah wayang golek yang relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota komunitas dalam menulis naskah pewayangan berbasis kearifan lokal, tetapi juga membangun ekosistem seni budaya yang dapat berkembang secara ekonomi dan sosial (Purwanto, 2018). Pada tahapan pelaksanaan terdiri dari sosialisasi program yang bertujuan untuk mengenalkan tujuan, manfaat, dan rencana program kepada komunitas seni dan budaya Desa Medalsari, membangun komitmen dan partisipasi aktif dari mitra, dan menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, akademisi, dan praktisi seni.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: koordinasi awal dengan mitra: bertemu dengan Agus Tinus (penggagas komunitas) dan anggota komunitas seni untuk membahas kebutuhan dan harapan mereka terhadap program ini. Selanjutnya, Forum sosialisasi: mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota komunitas seni untuk menjelaskan tahapan kegiatan, peran peserta, dan manfaat yang akan diperoleh. Dilanjutkan penyebaran informasi melalui media digital dan cetak: menggunakan WhatsApp, media sosial, serta poster untuk memperluas jangkauan informasi tentang program. Terakhir, penentuan peserta: Memastikan peserta yang terlibat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam program ini.

Target dari sosialisasi program sebagai indikator keberhasilan adalah sebagai berikut:

minimal 15 anggota komunitas hadir dalam sosialisasi, komunitas seni dan pemangku kepentingan menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam program, dan terdapat daftar peserta yang akan mengikuti pelatihan secara aktif.

Program berikutnya yaitu pelatihan pengembangan naskah Naskah Wayang berbasis kearifan lokal yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis naskah pewayangan dengan cerita berbasis budaya lokal, memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dramatik, karakterisasi, dan teknik narasi dalam pertunjukan wayang golek, dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan naskah baru yang lebih relevan dengan audiens modern, terutama generasi muda.

Selanjutnya langkah-langkahnya yaitu Workshop pengenalan kearifan lokal: Pemaparan tentang nilai-nilai budaya dan sejarah Desa Medalsari yang dapat diangkat dalam naskah wayang, pelatihan teknik penulisan kreatif: Mengajarkan struktur naskah wayang, pembangunan karakter, dan penyusunan alur cerita, dan latihan menulis individu dan kelompok: setiap peserta diminta menulis naskah pendek, kemudian mendiskusikan dan mengembangkan idenya dalam kelompok. Selanjutnya diakhiri umpan balik dari mentor dan praktisi seni: melibatkan akademisi sastra dan dalang profesional untuk memberikan masukan konstruktif terhadap karya peserta.

Berikut indikator keberhasilan dari program pelatihan pengembangan naskah Naskah Wayang berbasis kearifan lokal yaitu minimal 5 naskah pewayangan baru berbasis kearifan lokal dihasilkan oleh peserta dan 80% peserta mampu memahami dan menerapkan teknik penulisan kreatif dalam naskah mereka.

Pada penerapan teknologi dalam dokumentasi dan digitalisasi naskah memiliki tujuan untuk mendokumentasikan naskah yang dihasilkan agar dapat digunakan kembali di masa mendatang dan meningkatkan aksesibilitas naskah wayang berbasis kearifan lokal melalui media digital (Hidayati, 2022). Adapun langkah-langkah adalah Digitalisasi naskah: mengonversi naskah hasil pelatihan ke dalam format PDF dan e-book, pembuatan video pembacaan naskah: Merekam pembacaan naskah untuk diunggah ke platform digital, dan pengelolaan media sosial komunitas seni: Membantu komunitas dalam mengelola akun media sosial untuk mempublikasikan karya mereka. Dengan indikator keberhasilan 4 naskah terdokumentasi dalam bentuk digital dan tersedia untuk umum dan minimal 8 konten digital (video pembacaan naskah, infografis, atau artikel) dipublikasikan.

Pendampingan dan Evaluasi Program memiliki tujuan memberikan bimbingan intensif dalam implementasi naskah baru ke dalam pertunjukan wayang golek dan mengevaluasi efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap komunitas seni. Berikutnya, langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu simulasi pementasan: Peserta akan mencoba mempraktikkan naskah yang telah mereka tulis dalam sesi latihan wayang golek, pementasan uji coba: Menyelenggarakan pertunjukan wayang dengan naskah baru di tingkat desa, dan evaluasi bersama komunitas: Mengumpulkan umpan balik dari peserta, penonton, dan mentor untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program.

Adapun indikator keberhasilannya yaitu minimal 2 pementasan dilakukan dengan naskah baru dan 80% peserta merasa lebih percaya diri dalam menulis dan membawakan naskah wayang. Keberlanjutan program dan penguatan kemitraan bertujuan memastikan bahwa hasil program dapat terus digunakan dan dikembangkan oleh komunitas seni dan menciptakan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan komunitas seni. Program tersebut diikuti dengan langkah-langkahnya yaitu pelatihan lanjutan bagi komunitas: menyediakan sesi pendampingan tambahan bagi peserta yang ingin mengembangkan lebih banyak naskah dan kolaborasi dengan akademisi dan praktisi seni: Menjalin kemitraan dengan universitas dan seniman

untuk terus membimbing komunitas. Terakhir, pendekatan kepada pemerintah dan sponsor: Mengajukan proposal kerja sama dengan dinas kebudayaan dan sponsor swasta untuk pendanaan jangka panjang dengan indikator keberhasilan terbentuknya program pelatihan mandiri yang dijalankan komunitas tanpa bantuan eksternal dan minimal 3 kemitraan strategis untuk mendukung keberlanjutan program.

Mitra utama dalam program ini adalah komunitas seni dan budaya Desa Medalsari yang terdiri dari dalang, pemain karawitan, penari, serta pemuda desa yang memiliki minat dalam dunia seni. Partisipasi mereka meliputi seluruh tahapan pelatihan dan praktik langsung dalam pementasan, penggerak utama dalam produksi dan dokumentasi naskah wayang golek berbasis kearifan lokal, dan berperan dalam menyebarkan hasil program kepada masyarakat luas melalui pertunjukan dan media digital (Rahmat S Hidayat, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pengembangan naskah wayang golek yang dilaksanakan selama 8 bulan di Desa Medalsari menghasilkan empat naskah wayang golek utuh yang telah melalui proses kurasi dan revisi yaitu pertama naskah Tanjung Leutik bertema pelestarian alam dan etika dalam menjelajahi wilayah adat, kedua Santri Eureun Ngaji bertema nilai pendidikan dan religiusitas dalam masyarakat. Ketiga, Ruwatan Bumi: Sang Hyang Widhi Wasa ing Tanah Medalsari, naskah filosofis tentang keseimbangan alam, dan keempat naskah Ruwatan Bumi Baladwa Medalsari yang berkisah tentang gotong royong dan tradisi lokal.

Analisis Transformasi Sosial melalui Kearifan Lokal. Revitalisasi nilai-nilai lokal melalui medium seni proses kreatif pengembangan naskah wayang golek berhasil mengaktualisasikan kearifan lokal yang sebelumnya bersifat implisit menjadi eksplisit. Seperti dalam naskah Tanjung Leutik, konsep “hengken” (larangan) yang selama ini dipahami sebagai takhayul, melalui pendekatan seni dikontekstualisasikan sebagai etika dalam berinteraksi dengan alam (Kartodirdjo, 1993). Hal ini menciptakan kesadaran baru bahwa nilai-nilai tradisional mengandung wisdom yang relevan dengan kehidupan modern.

Demokratisasi pengetahuan budaya pelatihan ini berhasil membongkar hierarki pengetahuan tradisional dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat yakni para sesepuh sebagai sumber nilai-nilai filosofis, pemuda sebagai agen kreator dan adaptor, dan seniman lokal sebagai eksekutor. Proses kolaboratif ini menciptakan ruang dialog antargenerasi yang selama ini terputus, sekaligus mentransformasi pengetahuan dari yang bersifat elit menjadi partisipatif.

Mekanisme perubahan sosial dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis. Naskah-naskah yang dihasilkan, khususnya Ruwatan Bu, berhasil menggeser paradigma masyarakat dari pemahaman ritual sebagai praktik magis-semata menuju pemahaman sebagai bentuk ecological wisdom (Sudarmo, 2022). Contoh konkret terlihat dalam diskusi pasca-pementasan, dimana masyarakat mulai mempertanyakan: makna filosofis dari Grand Canyon Medalsari beyond keindahan visual, relasi antara tradisi Ruwat Bumi dengan konservasi lingkungan, posisi manusia dalam kosmologi Sunda yang berperspektif ekosentris.

Wayang Golek sebagai medium konservasi ekologis. Analisis terhadap naskah Sang Hyang Widhi Wasa ing Tanah Medalsari menunjukkan efektivitas wayang golek sebagai medium edukasi konservasi (Nugraha, 2021). Melalui karakter Buto Ijo yang merepresentasikan eksploitasi berlebihan, masyarakat diajak untuk merefleksikan pola interaksi dengan lingkungan sekitar, konsekuensi dari keserakahan manusia, dan

tanggung jawab kolektif dalam pelestarian alam.

Berdasarkan hasil pengabdian, direkomendasikan pembentukan sanggar seni sebagai inkubator kreatif, pengembangan sistem dokumentasi digital untuk naskah-naskah wayang, integrasi dengan program pariwisata berbasis komunitas, dan pendampingan advokasi kebijakan budaya di tingkat daerah.

Pembahasan

Pelatihan pengembangan naskah wayang golek berbasis kearifan lokal di Desa Medalsari menghasilkan temuan menarik tentang revitalisasi seni tradisional sebagai agen perubahan sosial. Keberhasilan melahirkan empat naskah baru—Tanjung Leutik, Santri Eureun Ngaji, Ruwatan Bumi: Sang Hyang Widhi Wasa ing Tanah Medalsari, dan Ruwatan Bumi Baladwa Medalsari—membuktikan bahwa wayang golek dapat bertransformasi dari sekadar hiburan menjadi medium edukasi dan kritik sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Soedarsono (2000) bahwa wayang golek bukan sekadar tontonan, melainkan tuntunan yang mengandung nilai-nilai filosofis. Proses revitalisasi ini mengonfirmasi teori fungsionalisme struktural (Kartodirdjo, 1993), bahwa seni tradisional memiliki kemampuan adaptif untuk mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan fungsi sosialnya sesuai kebutuhan zaman. Di Medalsari, konsep “hengkeng” (larangan) dalam naskah Tanjung Leutik yang semula dipahami sebagai takhayul, berhasil dikontekstualisasikan menjadi etika lingkungan yang relevan dengan kehidupan modern.

Temuan penting lainnya adalah demokratisasi pengetahuan melalui dialog antargenerasi. Pelibatan sesepuh sebagai sumber nilai filosofis, pemuda sebagai agen kreator, dan seniman lokal sebagai eksekutor menciptakan ruang dialog yang selama ini terputus. Hal ini sejalan dengan konsep cultural democracy (Sedyawati, 2002), bahwa pelestarian budaya memerlukan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Proses kolaboratif ini juga merefleksikan pedagogi kritis Freire (dalam Sunarya, 2018), bahwa pengetahuan sejati lahir dari dialog dan refleksi bersama. Peserta pelatihan tidak hanya menerima materi penulisan kreatif, tetapi juga terlibat dalam menggali, mendiskusikan, dan menginterpretasi ulang nilai-nilai lokal. Hal ini terbukti mampu melahirkan 5 dalang muda yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu menjadi cultural interpreter bagi generasinya. Pergeseran paradigma dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis terlihat dalam diskusi pasca-pementasan, di mana masyarakat mulai mempertanyakan makna filosofis tradisi ruwat bumi dalam kaitannya dengan konservasi lingkungan.

Keberhasilan penting lainnya adalah institusionalisasi kearifan lokal ke dalam kebijakan formal. Naskah-naskah hasil pelatihan diadopsi ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar, kalender event budaya desa, dan materi podcast budaya oleh karang taruna. Hal ini memperkuat teori cultural policy (Bennett dalam Haryanto, 2019), bahwa kebudayaan tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikelola secara strategis melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutannya. Integrasi dengan pendidikan formal sejalan dengan konsep UNESCO (2017) tentang sustainable development dalam kebudayaan, bahwa pelestarian warisan budaya harus diintegrasikan dengan pembangunan di sektor lain—seperti pendidikan dan pariwisata—agar memiliki dampak berkelanjutan. Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan seperti ketegangan antara komersialisasi dan otentisitas budaya, resistensi dari kelompok konservatif, serta keterbatasan infrastruktur pendukung untuk digitalisasi.

Secara teoretis, pengabdian ini memperkaya pemahaman tentang mekanisme transformasi sosial melalui seni tradisional. Revitalisasi budaya tidak cukup hanya dengan pelestarian statis, tetapi memerlukan reinterpretasi kreatif yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal. Keberhasilan program ini menawarkan model pemberdayaan komunitas seni yang dapat direplikasi di daerah lain, mencakup lima tahapan: sosialisasi, pelatihan penulisan kreatif, penerapan teknologi dokumentasi, pendampingan pementasan, dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, wayang golek tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi dapat terus hidup dan relevan sebagai media ekspresi budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kesimpulan

Pengembangan naskah wayang golek berbasis kearifan lokal di Desa Medalsari telah membuktikan efektivitas seni tradisional sebagai katalis transformasi sosial. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, nilai-nilai lokal yang sempat terpinggirkan dapat dihidupkan kembali sebagai living culture yang adaptif terhadap perubahan zaman. Proses ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk kritik sosial dan rekonstruksi identitas kolektif yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, disarankan beberapa langkah strategis untuk berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, perlu dilakukan integrasi naskah-naskah baru ke dalam kurikulum muatan lokal dan program pariwisata budaya. Bagi akademisi, disarankan untuk mengembangkan model serupa yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik kearifan lokal yang berbeda. Bagi komunitas seni, diperlukan penguatan kelembagaan dan diversifikasi produk seni untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Keberlanjutan program ini memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak melalui pendampingan berkelanjutan, pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni tradisi, dan digitalisasi konten budaya. Dengan demikian, wayang golek tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi dapat bertransformasi menjadi media ekspresi budaya yang relevan dengan kebutuhan masa kini sekaligus investasi budaya untuk generasi mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Dana DIPA PTNBH Tahun Anggaran 2025 Skema Pengabdian Kepada Masyarakat Wilayah Binaan Fakultas (PPM-WBF). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNJ beserta jajarannya atas fasilitasi, arahan, dan dukungan administratif selama proses pelaksanaan program berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Medalsari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, khususnya Bapak Kepala Desa Amin Supriatna yang telah memberikan izin dan dukungan penuh, serta kepada komunitas seni dan budaya Desa Medalsari yang diprakarsai oleh Saudara Agus Tinus selaku mitra utama. Partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan—dari sosialisasi, pelatihan penulisan, hingga pementasan—merupakan kunci utama keberhasilan program ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para sesepuh dan tokoh masyarakat Desa Medalsari yang telah berkenan berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan naskah

wayang golek. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para akademisi dan praktisi seni yang telah berkontribusi sebagai mentor dan fasilitator dalam pelatihan ini. Tidak lupa, apresiasi tinggi kepada tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah bekerja keras, meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Semoga kolaborasi ini menjadi inspirasi bagi pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang dan memberikan manfaat nyata bagi pelestarian serta pengembangan seni wayang golek berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Soedarsono R. (2000). *Wayang Golek: Sejarah, Perkembangan, dan Fungsinya dalam Masyarakat Jawa Barat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pigeaud T. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts*. (1967). The Hague: Martinus Nijhoff;
- Sedyawati E. *Pertunjukan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka; 2002.
- Lubis A, Setiawan I. (2015) Kreativitas dalam Penulisan Naskah Drama Tradisional: Studi Kasus pada Wayang Golek. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*.;14(2):125-140.
- Sunarya A. *Wayang Golek dan Transformasi Budaya Masyarakat Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya; 2018.
- Kartodirdjo S. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Dari Tradisional ke Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1993.
- Rahmat R, Hidayat T. Pelestarian Budaya Lokal Melalui Media Digital: Studi Kasus pada Seni Wayang Golek. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2020;8(1):45-60.
- Suwardi T, Kurniawan D. Pendidikan Karakter melalui Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2017;5(3):221-238.
- Nugraha R. *Revitalisasi Wayang Golek untuk Generasi Muda Melalui Inovasi Naskah dan Media Digital*. Bandung: UPI Press; 2021.
- UNESCO. *Intangible Cultural Heritage: Safeguarding Traditional Performing Arts*. Paris: UNESCO Publishing; 2017.
- Haryanto S. *Transformasi Digital dalam Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta: LIPI Press; 2019.
- Sudarmo W. Analisis Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Teknologi dan Seni*. 2022;10(2):88-101.
- Suprpto, B. (2020). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional melalui Adaptasi Cerita Lokal: Upaya untuk Menggugah Minat Generasi Muda. *Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 45-60.
- Santosa, A. (2019). Inovasi Naskah Sebagai Strategi Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Kajian Seni*, 15(2), 23-36.
- Nugroho, F. (2021). Diversifikasi Produk Seni dan Kesejahteraan Komunitas: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(3), 101-115.
- Purwanto, E. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya untuk Memperpanjang Siklus Hidup Seni Tradisional. *Jurnal Manajemen Budaya*, 2(2), 15-29.
- Hidayati, S. (2022). Pemanfaatan Platform Digital dalam Pemasaran Seni Budaya: Analisis Audiens Baru. *Jurnal Digital dan Budaya*, 5(1), 78-90.
- Rizki, M. & Arifin, D. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Seni Tradisional di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Seni*, 10(4), 112-125.